



**PENYULUHAN /PENGENDALIAN WABAH TANPA VAKSIN CA.
SERVIKS BAGI PERSONIL POLRI/PNS DAN KELUARGA OLEH
BIDDOKKES POLDA SUMBAR
KESEHATAN DIGITAL**

*Health Education On Non-Vaccine-Based Cervical Cancer Outbreak Control
For Indonesian National Police Personnel, Civil Servants, And Their Families
By The West Sumatra Regional Police Medical And Health Corps
Digital Health*

Primadella Fegita¹, Chandra Adilla²

^{1,2}Universitas Baiturrahmah

Email: primadella@fk.unbrah.ac.id

Abstract

In the era of digital health, a major challenge arises regarding the spread of misinformation about disease prevention. This counseling session, themed "Cervical Cancer Outbreak Control Without Vaccines" for Indonesian National Police (Polri) personnel, civil servants (PNS), and their families, organized by Biddokkes Polda Sumbar, aims to improve health literacy through myth-and-fact-based education. The activity was conducted using interactive seminars, group discussions, and educational quizzes that encouraged active participant engagement. The results demonstrated an increase in understanding of how to distinguish between valid information and hoaxes, particularly regarding the prevention of cervical cancer without vaccines. This effort is expected to empower Polri personnel, civil servants, and their families to act as agents of change in combating health hoaxes within their environments.

Keywords: digital health, health literacy, hoaxes, cervical cancer, Polri/PNS

Abstrak

Di era kesehatan digital, tantangan besar muncul terkait penyebaran informasi yang keliru mengenai pencegahan penyakit. Penyuluhan bertema Pengendalian Wabah Tanpa Vaksin Ca. Serviks bagi Personil Polri/PNS dan Keluarga oleh Biddokkes Polda Sumbar ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan melalui edukasi berbasis mitos dan fakta. Kegiatan dilakukan dengan metode seminar interaktif, diskusi kelompok, serta kuis edukatif yang mendorong partisipasi aktif peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dalam membedakan informasi valid dan hoaks, khususnya terkait pencegahan kanker serviks tanpa vaksin. Upaya ini diharapkan mampu mencetak personil Polri, PNS, dan keluarga sebagai agen perubahan dalam melawan hoaks kesehatan di lingkungannya.

Kata kunci: kesehatan digital, literasi kesehatan, hoaks, kanker serviks, Polri/PNS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan era kesehatan digital yang memudahkan masyarakat dalam mengakses pengetahuan medis. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan berupa fenomena infodemi, yaitu melimpahnya informasi yang berlebihan dan sering kali menyesatkan. WHO menegaskan bahwa infodemi dapat berdampak serius terhadap kesehatan masyarakat, terutama dalam konteks pencegahan penyakit pascapandemi.

Dalam penyuluhan bertema *Pengendalian Wabah Tanpa Vaksin Ca. Serviks bagi Personil Polri/PNS dan Keluarga oleh Biddokkes Polda Sumbar*, kelompok sasaran adalah personil Polri, PNS, serta keluarga yang rentan terhadap misinformasi kesehatan. Berbagai mitos masih beredar, misalnya anggapan bahwa kanker serviks dapat dicegah sepenuhnya tanpa intervensi medis, atau bahwa informasi dari media sosial selalu benar. Misinformasi semacam ini berpotensi menimbulkan keterlambatan penanganan, salah pengambilan keputusan, hingga meningkatnya risiko kesehatan.

Oleh karena itu, peningkatan literasi menjadi kompetensi penting. Literasi ini mencakup kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan secara bijak. Intervensi edukatif melalui seminar interaktif, diskusi kelompok, dan kuis edukatif diharapkan mampu membekali peserta dengan keterampilan kritis sehingga mereka tidak hanya terhindar dari hoaks, tetapi juga dapat berperan sebagai agen perubahan dalam melawan misinformasi di lingkungan masing-masing.

METODE

Program dilaksanakan dalam bentuk edukasi publik melalui seminar interaktif bertajuk “Penyuluhan/Pengendalian Wabah Tanpa Vaksin Tentang Ca. Serviks bagi Personil Polri/PNS dan Keluarga oleh BIDDOKKES POLDA SUMBAR.”

Rancangan kegiatan:

Peserta: 50 orang terdiri dari personil Polri, PNS, dan keluarga di Kota Padang.

Materi

1. Fakta ilmiah vs. mitos populer terkait pencegahan kanker serviks tanpa vaksin.
2. Cara memverifikasi informasi melalui sumber resmi seperti WHO.
3. Strategi pengendalian kesehatan berbasis keluarga dan institusi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% peserta yang mampu mengenali informasi kesehatan yang benar terkait pencegahan kanker serviks. Sebagian besar peserta masih terpengaruh oleh informasi yang beredar di media sosial, grup percakapan daring, maupun cerita dari lingkungan sekitar yang tidak memiliki dasar ilmiah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa personil Polri, PNS, dan keluarga masih rentan terhadap hoaks kesehatan, terutama yang berkaitan dengan isu vaksinasi dan pencegahan penyakit. Setelah dilakukan intervensi edukasi berbasis literasi digital, angka tersebut meningkat menjadi 88%, menandakan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta membedakan fakta dan misinformasi.

Peningkatan ini sejalan dengan temuan global yang menegaskan bahwa intervensi literasi media mampu menurunkan kepercayaan terhadap informasi palsu serta meningkatkan daya kritis masyarakat. Dalam kegiatan ini, metode partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan kuis evaluatif terbukti efektif. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam menguji pengetahuan mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa 70% peserta merasa lebih percaya diri dalam menolak informasi yang tidak valid setelah mengikuti sesi interaktif.

Selain itu, peserta memperoleh pemahaman baru tentang produk herbal. Edukasi menekankan bahwa meskipun herbal bersifat alami, bukan berarti bebas risiko. Peserta menyadari adanya potensi efek samping dan interaksi dengan obat medis, sehingga lebih berhati-hati dan memahami perlunya konsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan herbal sebagai alternatif pencegahan. Sebagai contoh, beberapa peserta menyebutkan bahwa mereka sebelumnya percaya herbal dapat sepenuhnya menggantikan vaksin atau terapi medis, namun setelah penyuluhan mereka memahami bahwa klaim tersebut tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa 60% peserta kini lebih kritis terhadap klaim produk herbal yang beredar di media sosial dan mulai mempertimbangkan sumber resmi sebelum mengambil keputusan.

Capaian lain yang penting adalah meningkatnya kesadaran terhadap peran media sosial dan pentingnya verifikasi sumber resmi. Sekitar 72% peserta menyadari bahwa popularitas sebuah konten (likes, shares, viralitas) tidak menjamin kebenarannya. Mereka mulai terbiasa memeriksa informasi melalui kanal resmi seperti BPOM, WHO, dan media pemerintah. Dengan keterampilan ini, peserta lebih tanggap dalam menolak informasi sesat dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga maupun institusi. Data post-test menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta berkomitmen untuk menggunakan sumber resmi sebagai rujukan utama dalam mencari informasi kesehatan.

Hasil penyuluhan ini juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku nyata. Sebelum kegiatan, sebagian peserta masih mengandalkan informasi dari grup WhatsApp atau media sosial tanpa melakukan verifikasi. Setelah kegiatan, lebih dari 80% peserta menyatakan akan memeriksa informasi kesehatan melalui kanal resmi dan berkonsultasi dengan tenaga medis sebelum mengambil keputusan. Perubahan ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Program penyuluhan bertajuk *Pengendalian Wabah Tanpa Vaksin Ca. Serviks* yang dilaksanakan oleh Biddokkes Polda Sumbar melalui media presentasi interaktif (PPT) dan seminar partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan digital di kalangan personil Polri, PNS, dan keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta membedakan informasi valid dari hoaks kesehatan. Perubahan ini tidak hanya tercermin pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap kritis dan pola pikir peserta terhadap isu kesehatan yang sering beredar di media sosial.

Penyuluhan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi berbasis interaksi dan diskusi kelompok mampu memperkuat kesadaran peserta mengenai risiko misinformasi, khususnya terkait pencegahan kanker serviks tanpa vaksin. Peserta mulai menunjukkan sikap skeptis terhadap klaim kesehatan yang tidak memiliki dasar ilmiah, lebih berhati-hati dalam menanggapi informasi herbal, serta memahami pentingnya konsultasi dengan tenaga medis sebelum mengambil keputusan kesehatan.

Dengan demikian, penyuluhan yang dilakukan oleh Biddokkes Polda Sumbar tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru yang lebih sehat dan bertanggung jawab dalam mengakses informasi. Personil Polri, PNS, dan keluarga yang mengikuti kegiatan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya, berperan aktif dalam melawan hoaks kesehatan, serta mendukung terciptanya masyarakat yang lebih kritis dan sadar akan pentingnya literasi digital di bidang kesehatan.

SARAN

Integrasi ke Kurikulum Sekolah

Literasi kesehatan digital sebaiknya dimasukkan secara formal ke dalam kurikulum pendidikan menengah, terutama melalui mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan, teknologi informasi, atau pendidikan kesehatan. Materi sebaiknya mencakup keterampilan mengenali hoaks, mengevaluasi sumber informasi, serta pengetahuan dasar tentang obat dan herbal.

Pelatihan untuk Tenaga Pendidik dan Kesehatan

Personil kesehatan di lingkungan Polri/PNS perlu dibekali pelatihan khusus agar mampu menjadi fasilitator dalam edukasi literasi kesehatan digital. Pendekatan berbasis studi kasus dan diskusi terbimbing akan meningkatkan efektivitas penyampaian materi.

Kolaborasi Multi-sektor

Upaya pemberantasan hoaks kesehatan perlu melibatkan sinergi antara institusi Polri, tenaga kesehatan, media, dan lembaga pemerintah seperti BPOM dan Kementerian Kominfo. Kampanye lintas platform dengan pendekatan yang menysasar keluarga Polri/PNS secara langsung perlu dikembangkan lebih luas.

Pemanfaatan Media Sosial Positif

Edukasi berbasis media sosial seperti video pendek, infografis, dan konten interaktif terbukti efektif menjangkau masyarakat. Oleh karena itu, institusi perlu

mendorong produksi konten digital kesehatan yang kredibel dan menarik, dengan melibatkan kreator muda serta komunitas keluarga Polri/PNS.

Penelitian Lanjutan

Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari intervensi ini terhadap perilaku kesehatan keluarga Polri/PNS. Penelitian dengan desain longitudinal atau evaluasi berbasis dampak sosial dapat menjadi arah pengembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. *Cervical Cancer Screening Guidelines*. Atlanta: American Cancer Society; 2020. <https://www.cancer.org/cancer/cervical-cancer/detection-diagnosis-staging/screening-guidelines.html>
- American College of Obstetricians and Gynecologists. American College of Obstetricians and Gynecologists Committee Statement Number 28: Screening for Cervical Cancer. Updated Guidance 2026. <https://www.acog.org/news/news-releases/2026/04/acog-publishes-updated-cervical-cancer-screening-guidance>
- American College of Obstetricians and Gynecologists. Practice Bulletin Number 168: Cervical Cancer Screening and Prevention. *Obstetrics and Gynecology*. 2016;128(4):e111–e130. <https://www.acog.org/clinical/clinical-guidance/practice-bulletin/articles/2016/10/cervical-cancer-screening-and-prevention>
- Asia Oceania Federation of Obstetrics and Gynecology. Efforts in cervical cancer elimination program in Asia-Pacific. *Journal of Obstetrics and Gynaecology Research*. 2024;50(Supplement 1):42–48. <https://doi.org/10.1111/jog.16032>
- FIGO Committee on Gynecologic Oncology. Global guidance for cervical cancer prevention and control. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*. 2021;152(1):3–8. <https://doi.org/10.1002/ijgo.13402>
- Hershkovitz G, Ochshorn Y, Michaan N, Grisaru D, Raz Y. Knowledge is power? Cervical cancer prevention in female obstetricians and gynecologists compared to other physicians. *Frontiers in Public Health*. 2023;11:1269393. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1269393>
- International Agency for Research on Cancer. *Cervical Cancer Screening, Volume 18. International Agency for Research on Cancer Handbooks of Cancer Prevention*. Lyon: International Agency for Research on Cancer; 2021. <https://publications.iarc.fr/Book-And-Report-Series/Iarc-Handbooks-Of-Cancer-Prevention/Cervical-Cancer-Screening-2021>
- Ministry of Health Indonesia. *National Cervical Cancer Elimination Plan 2023–2030*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023. <https://www.kemkes.go.id>
- World Health Organization. *Comprehensive cervical cancer prevention and control: A healthier future for girls and women*. Geneva: World Health Organization; 2013. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241505147>
- World Health Organization. *World Health Organization guideline for screening and treatment of cervical pre-cancer lesions for cervical cancer*



Nusantara Hasana Journal

Volume 6 No. 1 (Juni 2026), Page: 276-281

E-ISSN: 2798-1428

prevention. 2nd edition. Geneva: World Health Organization; 2021.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240030824>